

---

**AL IMAM AL MAHDI AL MUNTAZHAR DALAM SYI'AH****Nur Zaini**STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,  
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086  
Pos-el: nurzaini@stitaf.ac.id**Abstrak**

*Doktrin ajaran tentang Imam al Mahdi merupakan keniscayaan bagi umat Islam dari kelompok manapun. Sebab landasan hadits Nabi SAW. secara jelas menyebutkan akan munculnya imam al Mahdi pada akhir zaman nanti. Namun, karena tidak ada identitas yang jelas tentang Imam Mahdi, maka timbul berbagai perbedaan tentang siapa laki-laki yang diisyaratkan hadits nabi Saw. sebagai Imam Mahdi. Sekte Syi'ah sendiri sebagai sekte yang memiliki doktrin Imamah (pemimpin/imam dari ahlul bait), juga berbeda-beda dalam mengklaim ke-Mahdian dari imam-imam mereka, bahkan berbeda tentang konsep Ke-Mahdi-an. Syi'ah Zaidiyah dan Sab'iyah menolak adanya Imam Al Mahdi al Muntazhar. Mahdi bagi Zaidiyah adalah setiap imam yang benar dan adil, sementara Sab'iyah berpandangan bahwa dunia ini selalu ada imam, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Kelompok Syi'ah yang lain seperti Syi'ah Itsna As'ariyah, Ghulat dan Kisaniyah menyakini adanya al Imam al Mahdi al Muntazhar, namun mereka berbeda-beda dalam menentukan siapa yang diyakini menjadi al Mahdi al Muntazhar. Setidaknya ada 16 pimpinan Syi'ah yang diklaim menjadi Al Mahdi Al Muntazhar. Dari sekian banyak klaim ke-Mahdi-an dapat dianalisa bahwa Identitas Mahdi adalah samar-samar dan tidak spesifik. Klaim tentang ke Mahdi an tersebut kebanyakan muncul karena kebingungan dan kekacauan yang menimpa pengikut syi'ah ketika Imam yang mereka agungkan tiba-tiba meninggal, dibunuh atau terbunuh padahal perjuangan mereka belum mendapatkan hasil. Oleh karena itu mereka tidak menganggap imam mereka meninggal tapi ghoibah (menyembunyikan diri). Mereka meyakini pada akhirnya imam tersebut akan muncul kembali. Kepercayaan bahwa Mahdi adalah putra Hassan Askari, bagi Syi'ah Itsna As'ariyah, juga berkembang setelah pengandaian keberadaannya secara rahasia, dan usaha untuk menjelaskan tidak adanya dari penglihatan, dan bukan pengumuman dari kelahirannya oleh bapaknya, berdasarkan pada anggapan keghoiban atau Okultasi sebagai atribut (yang penting) bagi Al Mahdi.*

**Abstract**

*The doctrine of teaching about Imam al Mahdi is a necessity for Muslims of any group. Because the foundation of the hadith of the Prophet PBUH. clearly mentions the emergence of Imam al Mahdi at the end of the age. However, because there is no clear identity about Imam Mahdi, various differences arise about who the man is implied by the Prophet's hadith. as Imam Mahdi. The Shi'a sect itself as a sect that has the Imamate doctrine (leader / priest of ahlul bait), also varies in claiming the Mahdian of their Imams, even different about the concept of the Mahdi. The Zaidiyah and Sab'iyah Shiites reject the existence of Imam Al Mahdi al Muntazhar. The Mahdi for Zaidiyah is every true and just Imam, while the Sab'iyah holds that the world always has imams, both hidden and visible. Other Shiite groups such as the Shi'a Itsna As'ariyah, Ghulat and Kisaniyah believe in the existence of al Imam al Mahdi al Muntazhar, but they differ in determining who is believed to be al Mahdi al Muntazhar. There are at least 16 Shiite leaders who are claimed to be Al Mahdi Al Muntazhar. Of the many claims to the Mahdi, it can be analyzed that the Mahdi's identity is vague and nonspecific. Claims about the Mahdi an mostly arise because of the confusion and chaos that*

*befell the Shiite followers when the Imam they worshiped suddenly died, was killed or killed even though their struggle had no results. Therefore they do not consider their priest to be dead but ghoibah (hiding themselves). They believe that the priest will eventually reappear. The belief that Mahdi was the son of Hassan Askari, for Shi'a Itsna As'ariyah, also developed after the presupposition of his existence in secret, and attempts to explain his absence from sight, and not the announcement of his birth by his father, based on the presumption of ignorance or occultation as an attribute ( important) for the Mahdi.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang Imam al Mahdi al Muntazhar merupakan pembahasan dogmatis yang berkaitan dengan teologi dan keyakinan. Imam Mahdi diyakini sebagai juru penyelamat adalah sebuah konsep yang sudah diterima oleh semua agama samawi, bahkan oleh semua umat manusia meskipun nama yang ditentukan untuk menyebutnya berbeda-beda.

Tentang keberadaan dan kemunculan Imam Mahdi ini umat Islam menggunakan landasan hadits-hadits nabi SAW. disamping landasan dari beberapa ayat al qur'an yang dianggap terkait dengan masalah Imam Mahd. Salah satu hadits yang biasanya dijadikan landasan adalah hadist riwayat Abu Daud, yang artinya kurang lebih adalah: "Diriwayatkan dari Abu Daud dari Zaidah dari 'Ashim dari Zurr dari Abdullah dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, "Seandainya tidak tersisa dari (usia) dunia ini kecuali hanya sehari, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu hingga Ia membangkitkan seseorang dariku (dari *Ahlul bait* ku) yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku. Ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi oleh kezaliman dan kelaliman."

Sebagian besar umat Islam mempercayai akan kehadiran Imam di akhir zaman nanti sebagai Ratu Adil. Berdasarkan informasi dari hadits tersebut di atas bahwa Imam Al Mahdi ini berasal dari keluarga Nabi Muhammad Saw. keturunan dari Fatimah RA., bahkan nama Imam Al Mahdi telah disebutkan Nabi Saw. dengan pernyataannya "Namanya adalah namaku dan nama bapaknya adalah nama bapakku".

Bagi kelompok Ahlussunnah wal-Jama'ah, hadits tentang Imam Mahdi tersebut disetujui sebagai hadits shahih. Kelompok ini memiliki pandangan bahwa al-Mahdi adalah seorang Hakim yang sholih yang diutus oleh Allah sebagai pembaharu dalam agama ini dan mengangkat agama Allah dalam genggamannya. Ia keluar pada akhir zaman untuk menguatkan agama, menunjukkan keadilan, dan sebagai rujukan umat Islam. Sunni juga meyakini bahwa keluarnya Imam Al Mahdi merupakan Tanda-tanda datangnya hari kiamat yang telah ditetapkan dalam hadits shohih. Imam al Mahdi turun ke bumi setelah turunya Dajjal dan bersama-sama dengan nabi Isa as, Imam al Mahdi akan membunuh Dajjal.

Berbeda dengan Ahlul Sunnah wal Jama'ah, sekte Syi'ah memiliki keyakinan yang berbeda-beda tentang konsep Ke-Mahdi-an. Perbedaan keyakinan tersebut terkait dengan perbedaan konsep *Imamah* pada masing-masing sekte dalam Syi'ah. Oleh karena itu, uraian singkat ini akan difokuskan pada bagaimana konsep *Al Imam al Mahdi al Muntazhar* dalam syi'ah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### B. Konsep Imam Al Mahdi Al Muntazhar dalam Syi'ah

Syi'ah adalah sekte Islam yang dalam bidang keagamaan selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. atau *Ahlul Bait*. Mereka tidak mau menerima petunjuk keagamaan yang bersumber dari sahabat selain *ahlul bait* atau pengikutnya. Dalam perjalanan sejarah, Syi'ah terpecah menjadi beberapa kelompok atau sekte. Diantara sekte-sekte Syi'ah tersebut adalah *Itsna Asyariyah*, *Saba'iyah*, *Zaidiyah*, *Kisaniya* dan *Ghulat*. Perepecahan yang terjadi dikalangan syi'ah ini terutama dipicu oleh masalah *doktrin Imamah*.

Selain permasalahan Imamah, doktrin tentang Imam al Mahdi juga merupakan satu permasalahan yang masing-masing sekte syi'ah memiliki pandangan yang berbeda-beda. Syi'ah *Itsna As'ariyah* meyakini bahwa imam ke-12 (Muhammad bin Hasan al Asyqari) adalah Imam al Mahdi. Dia dinyatakan *ghoibah (Ocultation)*. Dia dianggap bersembunyi di ruang bawah tanah rumah ayahnya di Samarra dan tidak kembali. Sehingga dia selalu ditunggu-tunggu kemunculannya sampai akhir zaman oleh pengikut syi'ah ini. Oleh karena itulah Muhammad Al Mahdi dijuluki sebagai *Imam Mahdi Al Muntazhar* (yang ditunggu).

Syi'ah *Sab'iyah* dan Syi'ah *Zaidiyah*, keduanya menolak terhadap *Al Mahdi Al Muntazhar*. *Sab'iyah* memiliki keyakinan bahwa di bumi ini akan selalu ada imam. Hanya saja imam tersebut adakalanya tersembunyi (*batin*) dan adakalanya menampakkan diri (*zahir*). Ketika imam bersembunyi, maka da'inya tampak. Sebaliknya jika iamamnya tampak, maka da'inya tersembunyi.<sup>2</sup> Sedangkan Syi'ah *Zaidiyah* berpedoman bahwa *Mahdi* adalah setiap imam atau pemimpin yang mampu menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sedangkan Syi'ah *Kisaniyah* dan Syi'ah *Ghulat* mempercayai bahwa imam Mahdi al Muntazhar akan datang ke bumi namun mereka berbeda pendapat tentang siapa yang akan kembali. Sebagian menyatakan bahwa yang akan kembali adalah Ali ra., sebaian yang lain menyatakan Ja'far Ash-Shadiq, Muhammad bin Al Hanafiyah bahkan ada yang menyatakan Muhtar Ats-Tsaqofi.

Terkait dengan konsepsi Al Mahdi dalam Syi'ah *Itsna As'ariyah*, maka Imam Mahdi adalah anak manusia yang telah lahir 12 abad yang silam. Ia masih hidup sampai sekarang, makan dan minum, beribadah kepada Allah SWT dan

menanti perintah dariNya untuk muncul dan bangkit di muka bumi ini dengan membawa ajaran dan tuntunan Islam Muhammad saw yang benar.

Imam Mahdi gaib dan hilang dari pandangan mata manusia. Terkadang manusia melihatnya, namun tidak mengenal dan menyadarinya, sebagaimana ia juga tidak memperkenalkan diri, ia akan hadir di tempat manapun yang disukai. Dia mengetahui apa yang sedang terjadi di muka bumi dengan seizin Allah SWT.

Konsep Mahdi dalam Syi'ah disamping terkait dengan doktrin *Imamah* juga terkait dengan beberapa doktrin ajaran mereka, yaitu:

- *Ghoibah (Ocultation)*, artinya menghiangnya imam Mahdi. Ini merupakan kepercayaan syi'ah bahwa Imam Mahdi itu ada di dalam negeri ini dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Konsep Ghibah pertama kali di diperkenalkan oleh Muhtar Ats Tsaqofi tahun 66 H. ketika mempropagandakan Muhammad bin Hanafiyah sebagai Imam Mahdi.
- *Bada'* adalah keyakinan bahwa Allah merubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmu-Nya, serta memerintahkan suatu perbuatan kemudian memerintahkan sebaliknya.
- *Raj'ah* terkait erat dengan *Mahdiyah*. Doktrin *Raj'ah* ini adalah mengharapkan kedatangan san imam Mahdi. Ini adalah ajaran seluruh syi'ah, namun mereka berbeda pendapat tentang siapa yang akan kembali.

Menurut keyakinan Syi'ah, Mahdi akan menguasai dan memerintah seluruh penjuru dunia. Pemerintahan imam Mahdi as adalah sebuah pemerintahan yang global dan universal. Bukan sebuah pemeritahan yang dibentuk dalam sebuah wilayah atau kawasan tertentu saja. Seluruh dunia akan berada di bawah kekuasaan pemerintahan Mahdi. Salah satu ciri paling mencolok dari pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan beliau adalah pemerintahan tunggal dan tak memiliki saingan. Walaupun sekarang ini dunia dikuasai oleh berbagai pemerintahan dan kekuasaan, nantinya pemerintahan-pemerintahan tersebut harus mengakui pemerintahan tunggal, yaitu kekuasaan Imam Mahdi as.

Menurut Syi'ah, pemerintahan Mahdi memiliki program-program kerja diantaranya adalah memerangi dan melenyapkan kezaliman secara intensif dan serius dari muka bumi. Mahdi dalam tugas yang satu ini akan berhasil dan sukses. Hal ini secara gamblang telah dijelaskan secara transparan dalam berbagai riwayat. Tiada kezaliman dari oknum masyarakat terhadap oknum yang lain, tidak dari pemerintah kepada masyarakat, juga tidak pula terjadi kezaliman dari satu pemerintah kepada pemeritahan yang lain.

Program lain Mahdi yang juga utama menurut Syi'ah adalah dia menyebarluaskan dan menegakkan keadilan dengan menerapkan hokum Islam. Seluruh lapisan masyarakat akan merasakan keadilan universal tersebut. Tiada seorang yang menzalimi orang lain, sebagai sebuah contoh sebagaimana terdapat dalam

riwayat, seorang suami tidak akan menzalimi diri, anak-anak dan istrinya, begitulah semua bertindak adil.

Pada saat itu, Islam menyebar dan menggelobalnya ajaran di seluruh penjuru dunia, sehingga tiada satu kampung atau pelosok manapun yang tidak terdengar suara azan shalat. Islam akan tersebar luas ke seluruh penjuru dunia dan umat muslim akan memimpin dunia dengan dikomandoi oleh Imam Mahdi as. Terkait dengan permasalahan dunia; ekonomi, politik sosial, dan kehidupan dijalankan dengan menggunakan sistem dan undang-undang Islam. Ini merupakan hal terpenting yang membuatnya terbentuknya pemerintahan Imam Mahdi as di akhir zaman. Mufid dalam Kitabnya *Al Irsyad* menyebutkan bahwa pemerintahan Imam Mahdi as. berlangsung selama 7 tahun dan terasa 70 tahun waktu sekarang. Sebagian lain mengatakan bahwa Mahdi akan memerintah selama 309 tahun sebagaimana waktu yang dihabiskan Ashabul Kahfi dalam gua.

### **C. Klaim Kemahdian Imam-Imam Syi'ah**

Klaim ke-mahdi-an sering kali muncul dalam sekte syi'ah. Bahkan tak jarang dari satu sub sekte dalam syi'ah muncul beberapa klaim ke-Mahdi-an dari Imam-imam mereka. Syi'ah Istna 'Asa'ariyah, yang mengakui 12 Imam Syi'ah misalnya ada beberapa imam mereka yang di kalim menjadi Imam Mahdi. Hal ini terjadi karena tidak ada kejelasan identitas tentang siapa yang menjadi Imam Mahdi di antara anggota Ahlul Bait (keluarga Nabi), sehingga mendorong masing-masing sekte atau kelompok mempunyai anggapan yang berbeda-beda tentang imam siapa yang menjadi Imam Mahdi.

Cerita kemahdian pada generasi awal Islam dikaitkan dengan pergerakan revolusioner politis menghadapi ketidakadilan dan penyiksaan terhadap seorang pemimpin, yang kebanyakan salah satu dari Imam Ahl al-Bayt (AS). Ketika gerakan seperti imam ini gagal dan Imam mati sebelum berhasil melawan kekuasaan yang tidak adil atau imam tersebut dibunuh dalam konfrontasi, atau bersembunyi, maka para pengikutnya kebingungan dan berselisih pandangan. Di antara mereka ada yang menyerah dan menerima kenyataan, dan mulai mencari Imam baru untuk gerakan revolusi. Beberapa dari mereka tidak menyerah pada kenyataan dan tidak menerima kekalahan, dan percaya pada kabar bahwa Imam yang memberontak telah melarikan diri dan telah menyembunyikan dirinya dan telah memasuki keghoiban.

Diantara Klaim tentang kemahdian Imam-imam Syi'ah adalah:

#### **1. Kemahdian Imam Ali**

Para pendukung Imam Ali bin Abi Talib (AS) yang melakukan revolusi melawan pemerintahan Umayyah, dan perang melawan Muawiyah pada Perang Siffin, dan juga menghadapi Kharijiah di Nahrawan, menggantungkan harapan pada pemerintahan Imam Ali bin Abi Tholib.

Harapan mereka pada Imam sangat tinggi. Itulah mengapa beberapa di antara mereka dikejutkan oleh berita pembunuhan Ali. Mereka tidak bisa percaya berita kematian Imam (yang terlalu cepat).

Sekelompok Syi'ah terutama yang jauh dari Kuffah tidak menerima kematian Imam dan mereka mengklaim bahwa: 'Ali tidak dibunuh ataupun ia mati, dan bahwa ia tidak pernah akan dibunuh, maupun akan mati, Ali dianggap mengisi bumi dengan keadilan dan persamaan hak, sebagaimana bumi telah diisi dengan ketidakadilan dan kekejaman.

## **2. Kemahdian Ibn Hanafiyyah**

Setelah pembantaian Karbala, Syi'ah berkumpul di bawah kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyyah, saudara Imam Hussain, untuk membalas dendam bagi syuhada Karbala. Ketika Muhammad bin Hanafiyyah meninggal dalam keadaan yang tidak jelas pada tahun 81 AH, para pendukungnya – Kissaniah berkata bahwa: 'Ia tidak mati dan ia sedang tinggal di pegunungan Ridwi antara Makkah dan Madinah. Mereka percaya bahwa ia adalah Imam, Mahdi yang ditunggu yang diramalkan oleh Nabi (SAW), yang akan mengisi bumi dengan keadilan dan persamaan. Sayyid Murtada Alam al-Huda menafsirkan klaim Kissaniah tentang kemahdian Ibn Hanafiyyah karena kebingungan, yang menjadikan mereka menempuh jalan kepada hal tersebut. Para pengikut Imam dari Syi'ah Kissaniah ini terpaksa menciptakan doktrin tentang kemahdian Ibn Hanafiyyah, dan keghoibannya dalam usaha mereka untuk memelihara harapan mereka yang berkobar dalam hati. Disamping memang, Syi'ah pada zaman itu menyadari adanya pribadi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya sebagai 'Mahdi yang ditunggu'.

## **3. Kemahdian Abu Hashim**

Dukungan kepercayaan pada kemahdian Ibn Hanafiyyah merosot dengan kemunculan Abu Hashim Abdullah bin Muhammad bin Hannafiyyah, sebagai pemimpin baru bagi Syi'ah menjelang mendekati abad pertama Hijrah. Harapan yang besar digantungkan kepada dia untuk mencapai apa yang bapaknya tidak mampu mencapai. Krisis terulang ketika Abu Hashim meninggal tanpa bangkit (sebagai Mahdi). Ini mendorong kepercayaan beberapa Syi'ah bahwa Imam bersembunyi dan ghoib dan mengatakan bahwa ia adalah Mahdi yang ditunggu, dan ia masih hidup dan belum meninggal.

## **4. Kemahdian Al-Tayyar**

Syi'ah yang membentuk kelompok oposisi kepada pemerintahan Umayyah, dengan seketika berkumpul dengan seorang pemimpin baru dari Ahl al-Bayt, yaitu Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Jafar Al-Tayyar, yang berhasil mendirikan suatu pemerintahan Syi'ah di Isfahan pada ujung pemerintahan Umayyah. Ia kemudian dikalahkan, dan dibunuh dalam

keadaan yang tidak jelas. Sebagian dari Syi'ah tidak bisa menerima berita tentang robohnya pemerintahan Syi'ah tersebut. Mereka mengklaim Al-Tayyar itu hidup dan belum meninggal, dan bahwa ia sedang tinggal di pegunungan Isfahan, bahwa ia tidak akan pernah mati hingga ia menyerahkan kendali urusan kepada seorang laki-laki dari Banu Hashim, dari anak-anak Ali dan Fatimah.

#### **5. Membatasi kemahdian kepada keluarga Fatimiah**

Pada awalnya teori kemahdian Syi'ah tidaklah terbatas pada keluarga Fatimiah, seperti Kissaniah mewakili sebuah langkah pengembangan paham Shi'ah kepada keluarga Ali (Alawiah) dan melihat kemungkinan pada Muhammad bin Hanafiyah dan anak-anaknya. Ada juga yang memperluas kepada yang lain di luar kelompok mereka, seperti Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far al-Tayyar. Perkembangan selanjutnya adalah membatasi kemahdian terbatas hanya pada keluarga Fatimiah, pada anak-anak Hassan dan Hussain.

Walaupun demikian kemahdian yang muncul tidaklah terbatas pada satu orang tertentu dari kedua keluarga tersebut. Sehingga sekelompok Syi'ah percaya pada kemahdian Zayd bin Ali. Sedangkan kelompok yang lain percaya pada kemahdian Muhammad bin Abdullah bin Hassan bin Hassan (Dhu al-Nafs al-Zakiyyah). Karena Zayd dibunuh tidak lama setelah itu, para pengikutnya pergi kepada Dhu al-Nafs al-Zakiyyah. Bapaknya (Abdullah bin Hassan) telah menamai dia "Muhammad" dan meramalkan pada saat kelahirannya bahwa ia akan menjadi Mahdi yang dijanjikan, yang dahulu diramalkan oleh Nabi (SAW) "Namanya seperti namaku, dan nama dari bapaknya seperti nama dari bapakku", sebagaimana yang diketahui secara populer pada periode zaman itu.

#### **6. Kemahdian Dhu al-Nafs al-Zakiyyah**

Dhu al-Nafs Al-Zakiyyah adalah imam Syi'ah berupaya untuk mengadakan pemberontakan terhadap Pemerintahan Umayyah. Ia mendapat dukungan dari anak-anak Hashim walaupun pada akhirnya anak-anak Hashim meninggalkan dia. Ia meninggalkan Madinah pada tahun 145 AH dan mengambil alih Makkah dan Yemen, tetapi ia dibunuh beberapa bulan setelah itu. Para pengikutnya terkejut dan tidak bisa menerima berita kekalahan tersebut, dan tidak percaya pada pembunuhan tersebut. Mereka berkata bahwa: 'Ia hidup dan tidak mati atau dibunuh, tetapi sedang tinggal di Gunung 'Ilmiyyah' – antara Makkah dan Najd – hingga saatnya ia akan muncul kembali.

#### **7. Kemahdian Imam Baqir**

Sebagian Syi'ah yang percaya pada kemahdian Imam Muhammad bin Ali Baqir (AS) berdasarkan pada sebuah laporan yang berkata bahwa: 'Nabi (SAW) berkata kepada Jabir bin Abdullah al-Ansari: "Kamu akan berjumpa

dengan dia, sampaikanlah ‘Salam’ku kepadanya.” Imam Baqir biasa mengingatkan kepada pengikutnya bahwa kebangkitan (Mahdi) dan kemunculannya segera terjadi, dan ia menasehati mereka untuk memeliharanya sebagai sebuah rahasia.

### **8. Kemahdian Sadiq**

Setelah kematian Imam Baqir dan kekalahan Muhammad bin Abdullah Dhu al-Nafs al-Zakiyyah atas Abbasiyah, Imam Jafar bin Muhammad Sadiq (AS) semakin tenar dan tersebar pula tentang kemahdiannya. Sebagian Syi’ah mengakui bahwa Imam Sadiq pernah berkata: “Jika kamu melihat kepalaku menggelinding kepadamu dari gunung, kamu mestinya tidak mempercayai hal itu, karena aku adalah ‘Sahib (Mahdi) mu.” Dan ia juga berkata: “Jika seseorang menginformasikan kamu bahwa ia merawat aku, memandikan badanku (setelah kematian) dan mengkafani aku, jangan mempercayai dia, aku adalah sahabatmu (Sahib) dan sahabat pedang”.<sup>3</sup> Karena itu, sebagian para pendukung Imam Sadiq menolak mengakui bahwa ia meninggal. Mereka juga berkata bahwa: “Ia adalah Mahdi yang ditunggu. ia tidak mati.” Kelompok ini dikenal sebagai ‘*Tawussiah*’ – yang dihubungkan dengan Ajlan bin Tawus.

### **9. Kemahdian Isma’il**

Pada saat beberapa di antara Syi’ah percaya pada kemahdian Imam Sadiq, beberapa di antara mereka menetapkan kemahdian pada putranya Isma’il. Ketika Isma’il meninggal pada masa hidup bapaknya – Imam Sadiq, para pendukungnya menolak kematiannya, dan menciptakan doktrin keghoibannya. Mereka menafsirkan penguburan dan pemakaman Isma’il oleh Imam Sadiq yang dilakukan secara terbuka, sebagai drama yang diarahkan pada penyembunyian fakta bahwa Isma’il telah melarikan diri dan menyembunyikan dirinya, sebagai persiapan untuk kemunculan kembalinya pada masa yang akan datang. Telah diketahui dengan baik bahwa setelah kematian Imam Sadiq, Syi’ah terpecah menjadi dalam enam (6) sekte yang berbeda. Isma’iliah percaya pada hidupnya Isma’il, demikian juga Imamahnya, kemahdian dan keghoibannya. Beberapa di antara mereka setelah keputus-asaan mereka terhadap kemahdiannya berbalik menerima kemahdian dari putranya- Muhammad. Mereka kemudian memidahkan kemahdian kepada anak-anak Isma’il hingga kemunculan yang terakhir dari mereka, mendekati abad ketiga ketika ia mendirikan pemerintahan Fatimiah di Afrika Utara.

### **10. Kemahdian Dibaj**

Muhammad bin Jafar Sadiq (Al-Dibaj) yang muncul di Makkah pada tahun 200 AH, diklaim bahwa ia adalah Mahdi yang ditunggu. Ia mengumumkan dirinya sebagai Khalifah muslimin dan mengambil sumpah



kesetiaan dari mereka, dan disebut Amr al-mukminin (pemimpin orang beriman).

### **11. Kemahdian Muhammad bin Abdullah al-Aftah**

Satu-satunya kasus pengecualian, yang bertentangan dan berbeda dengan kasus kemahdian di atas adalah teori tentang kemahdian Muhammad bin Abdullah bin Jafar Sadiq. Orang ini tidak pernah dilahirkan sama sekali dan tidak ada. Sebagian dari Syi'ah Fathiah membuat-buat cerita tentang keberadaannya secara rahasia, setelah kematian bapaknya Abdullah Aftah yang dipercaya oleh Syi'ah sebagai Imam setelah bapaknya (Sadiq). Syi'ah dikejutkan meninggal Aftah tanpa ada wasiat siapa yang menggantikan dia dalam Imamah. Mereka percaya akan perlunya keberlanjutan Imamah pada anak-cucu (Imam), yaitu menerima warisan secara vertikal. Karena inilah mereka tidak bisa menggeser kepada kepercayaan Imamah dari saudara Abdullah, Musa bin Jafar. Oleh karena itu mereka menciptakan gagasan keberadaan seorang putra dari dia secara rahasia.

### **12. Kemahdian Kadhim**

Imam Musa bin Ja'far Kadhim (AS) menjadi simbol kealiman, pengetahuan dan ketaatan. Sehingga muncul harapan kebangkitan dan kemunculannya (sebagai Mahdi). Maka ketika Rashid menahan Imam Kadhim, banyak Syi'ah yang menganggap sebagai keghoiban kecil yang pertama. Ketika Rashid membunuh Imam dan melemparkan tubuhnya yang suci di jembatan di Baghdad, mereka menolak menerima kenyataan itu atau mempercayainya, dan mereka berkata, 'Itu sebuah drama dari Abbasiah' dan mereka juga berkata bahwa: 'Imam Kadhim telah memasuki keghoibannya yang kedua, dan ia melarikan diri dari penjara dan ia tetap hidup dan tidak mati dan tidak akan mati hingga ia mengendalikan dunia timur dan barat, dan mengisi keseluruhannya dengan keadilan karena ia diisi dengan ketidakadilan, dan ia adalah Qa'im dan Mahdi. Kelompok Syi'ah di atas dikenal sebagai Waqifiah yaitu mereka yang menerima Imamah Imam Kadhim, dan menolak mempercayai Ali bin Musa Rida (anak Kadhim).

### **13. Kemahdian Muhammad bin Qasim**

Pada permulaan abad ke-3 Hijrah, pada tahun 219 AH dan sepanjang masa Kekhalifahan Mu'tasim, Muhammad bin Qasim memimpin sebuah pemberontakan di 'Taliqan'. Mu'tasim dapat mengalahkan dan menangkap Muhammad bin Qasim. Ia lalu dibawa ke Bagdad dan ditahan di sana. Ia bisa melarikan diri dan lenyap. Sehingga syi'ah berselisih pendapat tentang keberadaannya. Diantara mereka berkata bahwa: 'Ia telah meninggal atau melarikan diri'. Sebagian dari Syi'ah berkata bahwa: 'Ia hidup dan ia akan muncul kembali dan ia adalah Mahdi Ummah ini'.

### **14. Kemahdian Yahya bin Umar**

Imam Alawiah yang lain, Yahya bin Umar berperang melawan pemerintahan Mustain di luar Kufah. Ia dibunuh dalam peperangan tersebut. Tetapi beberapa pengikutnya tidak menerima berita bahwa ia dikalahkan, dan mengatakan bahwa: 'Ia tidak dibunuh, ia hanya menyembunyikan diri, dan memasuki keghoiban, dan ia adalah Mahdi dan Qa'im, yang akan muncul kembali pada waktu yang lain'.

#### **15. Kemahdian Muhammad bin Ali Hadi dan Askari**

Pada pertengahan abad ke-3 Hijrah Syi'ah Imamiah berbeda di antara diri mereka tentang identitas Imam yang ditunggu – Mahdi. Sebagian dari mereka berkata bahwa: Ia adalah Muhammad bin Ali Hadi, yang meninggal secara tiba-tiba di Dajil. Mereka percaya pada keghoibannya, seperti halnya Isma'il bin Ja'far. Mereka tidak percaya kematiannya. Sebagian yang lain dari mereka mengklaim bahwa Imam Hassan Askari adalah Mahdi. Sekte ketiga dari mereka percaya pada keberadaan dan kemahdian seorang putra rahasia dari dia (Askari), yakni, Imam Muhammad bin Hassan Askari. Namun yang lain berkata bahwa: 'Ia (Mahdi) tidak ditentukan (orangnya), dan ia adalah salah seorang dari anggota *Ahl al-Bayt*, tidak melalui penunjukkan, dan ia akan dilahirkan dan akan muncul pada masa yang akan datang.<sup>4</sup>'

#### **16. Kemahdian dari seorang Qa'im yang tidak dikenal**

Dua sejarawan Syi'ah yang sezaman dengan Imam Askari menyebutkan bahwa: 'Sebuah sekte dari para pengikut Imam berkata: "Hassan bin Ali telah meninggal, suatu kematian yang telah pasti, dan Imamah telah berhenti hingga saatnya ketika Allah akan membangkitkan seorang Qa'im dari keluarga Muhammad (SAW) yang sudah meninggal. Karena Imamah tidak mungkin kecuali pada anak-anak (dari Imam). Imamah tidak bisa pergi kepada paman atau saudara sepupu atau saudara kandung setelah Hassan dan Hussain. Dengan begitu Imamah telah berhenti hingga kebangkitan Qa'im dari antara mereka. Jika ia muncul dan bangkit (sebagai Mahdi) (urusannya) akan berlanjut hingga hari penghakiman.

Dari sekian banyak klaim ke-Mahdi-an agaknya dapat analisa bahwa Identitas Mahdi adalah samar-samar dan tidak spesifik atau ditentukan pada masa *Ahl al-Bayt*. Sehingga klaim tentang ke Mahdi an tersebut kebanyakan muncul karena kebingungan dan kekacauan yang menimpa pengikut syi'ah ketika Imam yang mereka agungkan tiba-tiba meninggal, dibunuh atau terbunuh padahal perjuangan mereka belum mendapatkan hasil. Oleh karena itu mereka tidak menganggap imam mereka meninggal tapi *ghoibah* (menyembunyikan diri). Mereka meyakini pada akhirnya imam tersebut akan muncul kembali. Kepercayaan bahwa Mahdi adalah putra Hassan Askari juga

---

<sup>4</sup> Ibid, 93-105

berkembang setelah pengandaian keberadaannya secara rahasia, dan usaha untuk menjelaskan tidak adanya dari penglihatan, dan bukan pengumuman dari kelahirannya oleh bapaknya, berdasarkan pada anggapan *keghoiban* sebagai atribut (yang penting) bagi Mahdi.

#### D. Ke-Mahdi-an Imam Syi'ah ke-12 (Muhammad bin Hasan Al Askari al Mahdi al Muntadhar)

Menurut pendapat para ahli sejarah dan hadis, Imam al Mahdi al Muntadhar as. dilahirkan pada malam Jumat, 15 Sya'ban 255 atau 256 H. Ayahanda beliau adalah Imam Hasan al-'Askari dan ibunda beliau—menurut beberapa riwayat—bernama Narjis, Shaqil, Raihanah, atau Susan. Tempat kelahiran beliau adalah Samirra', sebuah kota besar di Irak dan pada masa kekhilafahan Bani Abbasiyah pernah menjadi ibu kota kerajaan.

Silsilah nasab beliau secara terperinci sebagaimana yang diklaim *syi'ah Itsna As'ariyah* adalah Muhammad al-Mahdi bin Hasan al-'Askari bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali as-Sajjad bin Husain as-Syahid bin Ali bin Abi Thalib as.

Bagi sebagian Syi'ah *Itsna As'ariyah*, kelahiran beliau adalah sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri. Banyak bukti yang dikemukakan oleh syi'ah *Itsna As'ariyah* tentang kelahiran Muhammad bin Hasan Al Askari baik historis, filosofis maupun tekstual yang menegaskan hal itu.

##### 1. Bukti historis kelahiran Muhammad bin Hasan Al Askari

Kelahiran Muhammad bin Hasan Al Askari masih menjadi misteri bagi sebagian orang. Mereka malah mengingkari bahwa beliau telah lahir dan menganggapnya masih belum lahir. Mungkin faktor utama atas klaim mereka itu adalah kelahiran beliau yang terjadi secara tersembunyi dan tidak ada yang pernah melihat beliau kecuali sahabat-sahabat dekat Imam Hasan al-'Askari as. Diantara orang-orang yang menyaksikan kelahiran Muhammad bin Hasan al Askari adalah:

- a. **Hakimah**, bibi Imam Hasan al-'Askari as yang menemani Narjis saat melahirkan dan menggendong beliau dan melihat di bahu sebelah kanannya tertulis "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna".
- b. **Abu Ghanim**, pembantu setia Imam Hasan al-'Askari as
- c. **Nasim**, seorang pembantu di rumah Imam Hasan al-'Askari as.
- d. **Kamil bin Ibrahim al-Madani**, seorang agung yang pernah menganut mazhab *al-Mufawwidhah* dan kemudian meninggalkannya. Ia bercerita, "Para sahabat Imam al-'Askari pernah mengutusku untuk menanyakan beberapa masalah dan supaya aku mengetahui tentang anak beliau yang baru lahir.

Kelahiran Muhammad bin Hasan yang disembunyikan menurut mereka yang percaya sebab situasi dan kondisi politik yang dominan dan sangat genting di masa-masa terakhir kehidupan Imam Hasan al-'Askari dari tekanan penguasa Daulah Abasiyah. Karena Imam Mahdi as adalah hujjah Ilahi yang terakhir, dan seandainya penguasa waktu itu berhasil membunuh beliau, niscaya dunia ini sudah tutup usia.

2. Bukti Filosofis kelahiran Muahammad bin Hasan Al Askari

Imam Hasan Al Askari meninggal dunia tanpa meninggalkan wasiat siapa yang menggantikan dia untuk menjadi Imam. Hal demikian membuat bingung para pengikutnya sehingga sebagian pengikut Al Askari memiliki keyakinan bahwa sebenarnya Al Askari meninggalkan putra yang menggantikannya. Sebab menurut mereka perlu adanya imam atau pemimpin di muka bumi ini. Imam harus dari *ahlul Bait* (dari keturunan Ali kepada Husain dan anaknya dengan jalur vertical).

3. Bukti Tekstual kelahiran Muahammad bin Hasan Al Askari

Kurang lebih enam puluh lima ulama Ahlussunnah dalam buku-buku mereka juga menegaskan hal itu. Syeikh Najmuddin al-'Askari dalam bukunya *al-Mahdi al-Mau'ûd al-Muntazhar* menyebutkan empat puluh nama mereka dan Syeikh Luthfullah ash-Shafi dalam bukunya *Muntakhab al-Atsar* menyebutkan dua puluh enam nama. Di antara mereka adalah:

- a. Ali bin Husain al-Mas'udi. Ia menulis: "Pada tahun 260, Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as meninggal dunia pada masa kekhilafahan al-Mu'tamid al-Abbasi. Ketika meninggal dunia, ia baru berusia dua puluh sembilan tahun. Ia adalah ayah Mahdi al-Muntazhar."
- b. Syamsuddin bin Khalakan. Ia menulis: "Abul Qasim Muhammad bin Hasan al-'Askari bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad adalah imam Syi'ah yang kedua belas. Julukannya yang terkenal adalah al-Hujjah. Syi'ah menjulukinya dengan al-Muntazhar, al-Qâ'im dan al-Mahdi. Ia dilahirkan pada hari Jumat, 15 Sya'ban 255. Ketika ayahnya meninggal dunia, usianya baru lima tahun. Nama ibunya adalah Khamth, dan menurut pendapat sebagian ulama, Narjis."
- c. Syeikh Abdullah asy-Syabrawi. Ia menulis: "Imam kesebelas adalah Hasan al-'Askari. Ia lahir di Madinah pada tanggal 8 Rabi'ul Awal 232, dan pada tanggal 8 Rabi'ul Awal 260 meninggal dunia pada usia dua puluh delapan tahun. Cukuplah menjadi sebuah kebanggaan baginya bahwa ia adalah ayah Imam Mahdi al-Muntazhar. Mahdi dilahirkan di Samirra` pada malam nishfu Sya'ban 255, lima tahun sebelum kewafatan ayahnya. Dari sejak dilahirkan, ayahnya selalu menyembunyikannya dari pandangan umum karena beberapa problem (yang menuntut) dan kekhawatiran terhadap ulah para khalifah

Abbasiyah. Karena Bani Abbas selalu mencari-cari keluarga Rasulullah dan menjatuhkan hukuman terhadap mereka, membunuh atau menggantung mereka. Hal itu dikarenakan mereka berkeyakinan bahwa dinasti kerajaan mereka akan musnah di tangan keluarga Muhammad. Yaitu, di tangan Imam Mahdi as. Dan mereka mengetahui realita ini dari hadis-hadis yang mereka dengar dari Rasulullah SAW.”

#### E. Empat Wakil al Mahdi Al Muntadhar

Diyakini oleh syi'ah *Itsna as'ariyah* bahwa al Mahdi al Muntadhar melakukan *ocutation* atau ghoib mulai dari kelahirannya. Tidak ada yang mengetahui keberadaannya, namun dia (al Mahdi al Muntadhar) dapat melihat para pengikutnya. Maka selama periode keghoibannya, al Mahdi al Muntadhar memiliki empat wakil yang bertugas menyampaikan ajaran, kebijakan, kabar berita, atau surat dari al Mahdi al Muntadhar. Para wakil ini juga memiliki tugas mengumpulkan *khumus*. Empat wakil tersebut mewakili al mahdi al Muntadhar selama periode tahun 260 H. sampai dengan tahun 329 H.

Ke-Empat wakil al Mahdi al Muntadhar tersebut adalah:

1. Uthman bin Said al Umari, ia adalah utusan Imam Ali bin Muhammad Hadi dan Hassan bin Ali Askari dalam mengumpulkan dana *Khumus* dari syi'ah. Uthman al Umari mengklaim sebagai wakil dari al Mahdi al Muntadhar karena mendapatkan tanda tangan dari sang imam. Disamping itu, Uthman juga mendapatkan legitimasi dari Hassan bin Ali Askari ketika masih hidup bahwa Uthman adalah wakilku dan wakil putraku (al Madi al Muntadhar). Uthman meninggal dunia 2 tahun setelah meninggalnya Hassan bin Ali Asykari. Kemudian ia digantikan anaknya menjadi wakil al Mahdi al Muntadhar.
2. Muhammad al Umari, ia adalah anak Uthman yang menggantikan ayahnya menjadi wakil dari al Mahdi al Muntadhar. Penunjukkan Muhammad sebagai wakil dibuktikan dengan dokumen surat pengesahan dan rekomendasi yang ditanda tangani oleh al Mahdi al Muntadhar. Muhammad al Umari menjadi wakil al Mahdi al Muntadhar selama sekitar 50 tahun, ketika ia meninggal pada permulaan abad keempat hijriyah (305 H.), ia member wasiat kepada Husain bin Ruh an Nukhbati, salah satu dari sepuluh wakilnya di Baghdad.
3. Husain bin Ruh an Nukhbati, ia adalah wakil al Mahdi al Muntadhar yang ketiga. Ia meninggal dunia pada tahun 325 H. dan mewasiatkan ke kedudukannya sebagai wakil al Mahdi kepada Ali bin Muhammad al Samri.
4. Ali bin Muhammad al Samri (Al Saimiri), ia menjadi wakil keempat al Mahdi al Muntadhar sampai tahun 329 H.

Disamping keempat wakil ini, ada sekitar 24 orang lainnya dari sahabat Imam al Hadi dan Imam al Asykari yang mengklaim menjadi Wakil al Mahdi al Muntadhar. Mereka mengklaim memiliki hubungan khusus

dengan al Hadi maupun al Asykari, sehingga mereka juga mengklaim memiliki hubungan dengan al Mahdi al Muntadhar. Mereka yang mengklaim menjadi wakil al Mahdi juga mengklaim mampu menghasilkan keajaiban/mu'jizat dan menguasai tentang yang ghoib. Mereka menunjukkan surat-surat rahasia yang mereka klaim datang dari al Mahdi al Muntadhar. Sehingga mereka juga mengumpulkan dana (*khumus*) dan hak sah dari syi'ah.

Mereka yang mengklaim menjadi wakil al Mahdi al Muntadhar antara lain: Hasan al Shari'I, Muhammad bin Nashir an Namiri, Abu Hashim Dawud bin Qosim, al Jafari, Ahmad bin Hilal al Ibrata'I, Muhammad bin Ali bin Bilal, Ishaq al Akhmar, Hajiz bin Yazid, Muhammad bin Sholeh al Hamdani, Muhammad bin Ja'far bin Aun al Asadi al Razi, Muhammad bin Ibrahim bin Mahziyar, Husain bin Manshour al Hallaj, Ja'far bin Suhail al Saiqil, Muhammad bin Gholib Al Isfihani, Ahmad Bin Ishaq Ash'ari al Qummi, Qosim bin Muhammadbin Ali bin Ibrahim al Hamdani, Muhammad bin Salih al Qummi, Qosim bin Al Ala dan putranya Hasan.

Syi'ah Imamiyah yang percaya akan keberadaan Imam ke duabelas, berbeda pendapat tentang siapa yang menjadi Wakil. Diantara mereka percaya kepada empat wakil. Diantara yang lain percaya pada wakillainnya. Namun keberadaan empat wakil patut mendapatkan tempat karena kesaksian historis akan keberadaan putra al Asykari (al Mahdi al Muntadhar).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Doktrin ajaran tentang Imam al Mahdi merupakan keniscayaan bagi umat Islam dari kelompok manapun. Sebab landasan hadits Nabi SAW. secara jelas menyebutkan akan munculnya imam al Mahdi pada akhir zaman nanti. Namun, karena tidak ada identitas yang jelas tentang Imam Mahdi, maka timbul berbagai perbedaan tentang siapa laki-kali yang diisyaratkan hadits nabi Saw. sebagai Imam Mahdi. Sekte Syi'ah sendiri sebagai sekte yang memiliki doktrin *Imamah* (pemimpin/imam dari *ahlul bait*), juga berbeda-beda dalam mengklaim ke-Mahdian dari imam-imam mereka, bahkan berbeda tentang konsep Ke-Mahdi-an. Syi'ah *Zaidiyah* dan *Sab'iyah* menolak adanya Imam Al Mahdi al Muntazhar. Mahdi bagi *Zaidiyah* adalah setiap imam yang benar dan adil, sementara *Sab'iyah* berpandangan bahwa dunia ini selalu ada imam, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Kelompok Syi'ah yang lain seperti Syi'ah *Itsna As'ariyah*, *Ghulat* dan *Kisaniyah* menyakini adanya *al Imam al Mahdi al Muntazhar*, namun mereka berbeda-beda dalam menentukan siapa yang diyakini menjadi al Mahdi al Muntazhar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdur Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Abdurahim Gavani, *Islamic Revolution of Iran*, Sweden: Upsala University Press, 1988.
- Allamah Muhammad Kazhim al-Qazwini, *al-Imam al-Mahdi min al-Mahdi ilâ azh-Zhuhûr*, Beirut: penerbitan an-Nur, cetakan pertama.
- Hamid Dabashi, “ *Shi’I Islam, Modern Shi’I Thought*” dalam John L. Esposito, (ed), *The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic Word*, jilid IV, Oxford: Oxford University Press, 1995
- Harun Nasution, (ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.
- Kamil Sulaiman, *Yaum al-Khalâsh*, Bairut: Dar el Fkri
- Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qorib, Jakarta: Logos, 1996.
- Nubakhti: *Firqah al-Shi’ah*. [www.Wikipedia.org/wiki/mahdi](http://www.Wikipedia.org/wiki/mahdi).

